


## Quality Culture in the Development of Islamic Religious Education: Concepts, Implementation, and Impact

Tresna Nuryana<sup>1\*</sup>, Siti Julaiha<sup>1</sup><sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia yutresna99@gmail.com\*

### Abstract

In the era of globalization, Islamic educational institutions face significant challenges in balancing academic competence with the development of religious character. Islamic Religious Education (PAI) serves not only as a vehicle for knowledge transmission but also for the internalization of moral and spiritual values. This study aims to analyze the concept of quality culture from an Islamic educational perspective, explore its implementation strategies in PAI instruction, and examine its impact on the broader educational ecosystem. Using a qualitative library research approach, this study reviews literature on integrated quality management and Islamic educational principles. The findings reveal that a quality culture in PAI is grounded in the principles of *ihsan* (excellence in character) and anti-corruption values. Its implementation involves adaptive curriculum design, technology-based learning innovations that maintain valuable traditions (*al-muḥāfazhah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ*), and the role of teachers as *uswah ḥasanah* (exemplary models). Establishing a quality culture fosters a religiously oriented academic environment, strengthens teacher professionalism, and cultivates students who embody both intellectual capability and spiritual integrity. The synergy between schools, families, and communities emerges as a critical factor in sustaining an effective quality culture.

**Keywords:** Quality Culture, Islamic Religious Education, Student Character.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
June 03, 2025  
Revised  
July 13, 2025  
Accepted  
August 30, 2025

Published by  
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dan strategis dalam sistem pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin meningkat (Hidayat, 2023). Lembaga pendidikan Islam (LPI) dituntut untuk tidak hanya sekadar memenuhi standar mutu konvensional—seperti akreditasi atau nilai Ujian Nasional—tetapi juga harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing akademis sekaligus integritas moral-spiritual yang kokoh, atau yang dikenal sebagai insan kamil (Rahman, 2015).

Secara manajerial, diskursus peningkatan mutu pendidikan seringkali diadopsi dari model Barat, yaitu Total Quality Management (TQM). TQM menekankan pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), fokus pada pelanggan (*customer focus*), dan partisipasi total seluruh organisasi (Syafi'i, 2024). Namun, adopsi TQM secara mentah dalam konteks PAI seringkali menghadapi kendala filosofis dan praktis. Filsafat TQM konvensional cenderung berorientasi pada kepuasan pelanggan (siswa, orang tua, industri) sebagai tujuan akhir. Sementara itu, mutu dalam PAI harus berorientasi pada nilai transendental; yaitu menganggap kualitas sebagai bentuk ibadah dan

pertanggungjawaban moral kepada Allah SWT, yang tercermin dalam sikap Ihsan (Hardianto, 2015; Ardaini et al., 2025).

Kesenjangan antara idealisme filosofis Islam dan praktik TQM inilah yang menjadi masalah inti penelitian. Model TQM yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual seperti *Ihsan* secara operasional ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, hingga sistem evaluasi PAI. Padahal, mutu PAI harus mencakup tiga dimensi: mutu keilmuan (*academic quality*), mutu manajerial (*management quality*), dan mutu karakter (*spiritual quality*) (Fitriani, 2017).

Tantangan ini menuntut transformasi strategis melalui penerapan budaya mutu. Budaya mutu dalam konteks pendidikan Islam dipahami sebagai seperangkat nilai, prinsip, dan kebiasaan yang mengarahkan seluruh komponen pendidikan untuk secara konsisten berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan. Berbeda dengan konsep mutu sekuler, budaya mutu dalam Islam mengintegrasikan standar akademik modern dengan nilai-nilai transendental seperti amanah, integritas, tanggung jawab, dan keadilan. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan spiritualitas (Syadda, 2021)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam sering kali menghadapi kendala serius. Berbagai kajian mengindikasikan bahwa rendahnya mutu PAI di beberapa lembaga disebabkan oleh kompetensi guru yang belum memadai, minimnya sarana prasarana, metode pembelajaran yang monoton, serta manajemen sekolah yang lemah (Fattah, 2005, hlm. 45). Selain itu, budaya sekolah yang belum kondusif turut menghambat motivasi belajar peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa membangun budaya mutu bukanlah proses instan, melainkan memerlukan upaya kolektif dari guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua.

Penerapan budaya mutu ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan keterlibatan total seluruh elemen sekolah (Rohiat, 2009, hlm. 30). Tanpa budaya mutu yang kuat, pendidikan Islam berisiko dianggap usang, tradisional, dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: 1) Bagaimana konsep budaya mutu dalam PAI dapat diformulasikan berdasarkan prinsip Ihsan dan anti-kerusakan? 2) Apa saja strategi kunci implementasi budaya mutu tersebut dalam proses pembelajaran PAI, termasuk peran guru dan pemanfaatan teknologi? 3) Apa dampak dan kontribusi budaya mutu PAI bagi ekosistem pendidikan secara keseluruhan?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah Model Budaya Mutu PAI yang Holistik, yang mampu memberikan peta jalan bagi LPI untuk menyeimbangkan tuntutan kualitas global dengan penguatan nilai-nilai agama, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berkarakter mulia (Aziz, 2021). Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya khazanah TQM dengan dimensi spiritualitas Islam (Alfianti, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan manajerial yang termuat dalam literatur akademik dan teks-teks keagamaan, bukan observasi atau wawancara lapangan (Wahidi & Syahidin, 2024).

Sumber Data utama (primer) penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal akademik terindeks dan bereputasi yang membahas Manajemen Mutu Terpadu (TQM), Budaya Organisasi Islami, Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Implementasi Nilai Ihsan dalam pendidikan, yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015-2025). Data sekunder

meliputi buku-buku referensi, disertasi, tesis, serta rujukan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) yang relevan dengan konsep Ihsan, Amanah, dan Uswah Hasanah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu penelusuran, pengarsipan, dan kategorisasi literatur yang relevan. Literatur dikelompokkan berdasarkan tema: Konsep Mutu Islami, Implementasi TQM di PAI, Peran Guru Uswah Hasanah, dan Evaluasi Holistik.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (content analysis). Deskriptif-Analitis: Menguraikan secara detail konsep-konsep mutu dari literatur konvensional dan Islam. Analisis Isi: Mengidentifikasi dan menafsirkan makna nilai-nilai Ihsan dan anti-kerusakan, serta operasionalisasinya dalam sistem PAI. Triangulasi Sumber: Membandingkan berbagai referensi dari sudut pandang yang berbeda (manajemen, pedagogik, dan teologi) untuk memastikan konsistensi dan validitas konsep yang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menyintesis informasi mengenai kriteria mutu, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi pemahaman antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Budaya Mutu dalam Perspektif Pendidikan Islam

#### 1. Landasan Teologis Mutu (Ihsan)

Dalam Islam, mutu bukanlah konsep asing yang diadopsi dari Barat semata, melainkan merupakan manifestasi dari ajaran Ihsan. menegaskan bahwa dasar ajaran Islam tentang mutu adalah realisasi berbuat baik kepada semua pihak sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah (Muhaimin, 2005). Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77, yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mereka dan melarang berbuat kerusakan.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemah: *"Dan carilah pada (harta) yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu (nasibmu) dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash:77) (Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Muhaimin, 2005).*

Dalam konteks TQM dan Budaya Mutu PAI, hal ini diinterpretasikan sebagai:

- a. Amanah: Segala sumber daya (dana pendidikan, fasilitas sekolah, waktu mengajar) adalah amanah yang harus digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan syariat (yaitu menghasilkan insan kamil).
- b. Etos Kerja: Setiap pekerjaan (mengajar, memimpin, mengelola) harus dilakukan dengan niat ibadah agar bernilai pahala Akhirat, menegaskan bahwa kualitas terbaik adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan (*spiritual accountability*).

Ini adalah penegasan terhadap prinsip Ihsan (kebaikan atau keunggulan) yang menjadi inti dari Budaya Mutu Islami. Kebaikan yang dilakukan manusia harus merupakan refleksi dari kebaikan tak terbatas yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Kemudian ayat di atas menutup dengan larangan yang tegas terhadap Fasad (korupsi, kehancuran, penyimpangan, atau kemungkar). Semua upaya mencari kebahagiaan Akhirat dan

menikmati dunia harus dilakukan dalam koridor maslahat (kebaikan) dan islah (perbaikan), bukan perusakan.

Selain itu, komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu juga ditegaskan dalam Surat An-Nahl ayat 90, yang memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan (Oemar, 2010).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemah: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat" (QS. An-Nahl:90) (Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Muhaimin, 2005).

Keadilan (*Al-'Adl*) adalah prinsip pertama dan paling fundamental. Ini berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan. Keadilan adalah standar minimal yang wajib dipenuhi oleh setiap Muslim.

Dalam Konteks Mutu dan Manajemen PAI:

- a. Keadilan Prosedural: Berlaku adil dalam penilaian siswa, pembagian tugas guru, alokasi sumber daya sekolah, dan pengambilan keputusan manajemen.
- b. Keadilan Hak: Memastikan hak-hak guru, staf, dan siswa terpenuhi sesuai regulasi, tanpa diskriminasi. Keadilan adalah prasyarat untuk menciptakan lingkungan akademik yang sehat.

Dalam konteks pendidikan, ini bermakna bahwa setiap elemen pendidikan—mulai dari guru hingga pengelola yayasan—harus bekerja seoptimal mungkin, menghindari "kerusakan" (malpraktik pendidikan), dan berorientasi pada hasil terbaik.

## 2. Deskripsi Temuan Utama Penelitian: Konsep Mutu PAI Berbasis Ihsan

Temuan utama penelitian ini mengukuhkan bahwa Budaya Mutu dalam PAI harus ditempatkan sebagai kerangka kerja yang integratif, sistemik, dan berlandaskan spiritualitas. Konsep ini berdiri di atas pilar utama:

- a. Landasan Filosofis Ihsan dan Amanah:

Mutu tertinggi dalam ajaran Islam diidentifikasi sebagai Ihsan, yang dapat diartikan sebagai upaya untuk melaksanakan setiap pekerjaan dengan sebaik-baiknya, seolah-olah kita sedang berada dalam keadaan melihat Allah secara langsung, atau setidaknya memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan yang kita lakukan (Akin & Mardiah, 2025). Dalam bidang pendidikan, konsep Ihsan ini dapat diterjemahkan menjadi amanah, yang berarti tanggung jawab yang harus diemban. Dalam hal ini, lembaga pendidikan serta para pendidik memiliki amanah yang besar untuk mendidik dan memberikan layanan yang terbaik kepada para siswa (Aziz, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Budaya Mutu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya didorong oleh motivasi yang bersifat komersial, melainkan lebih kepada motivasi transendental yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika yang tinggi.

- b. Prinsip Anti-Kerusakan (Anti-Corruption):

Selain konsep Ihsan, kualitas juga ditentukan oleh prinsip anti-kerusakan, sebagaimana diungkapkan oleh Nur pada tahun 2017. Dalam konteks pendidikan, istilah kerusakan atau fasad merujuk pada segala bentuk penyimpangan dari nilai-nilai yang dianggap luhur dan mulia. Ini mencakup praktik-praktik yang tidak etis seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta penyalahgunaan wewenang dan sumber daya yang ada. Dalam upaya membangun budaya mutu pada Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk menanamkan integritas sejak usia dini. Hal ini termasuk penolakan terhadap segala bentuk pemalsuan, baik itu nilai, data, maupun laporan, seperti yang diungkapkan oleh Larasati pada tahun 2019.

Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan dapat menyadari pentingnya menjaga kejujuran dan transparansi. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang dihasilkan tidak hanya akan bermanfaat bagi individu

itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Penanaman nilai-nilai integritas dalam pendidikan menjadi landasan yang kuat untuk mencegah terjadinya kerusakan yang dapat merugikan banyak pihak. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif, di mana setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik tanpa terpengaruh oleh praktik-praktik yang merugikan. (Larasati, 2019).

c. Output Insan Kamil:

Tujuan utama dari penerapan Budaya Mutu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk menghasilkan Insan Kamil, yaitu individu atau lulusan yang memiliki keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual. Keseimbangan yang diharapkan ini dicapai melalui penerapan proses manajemen yang berfokus pada perbaikan yang berkelanjutan atau yang dikenal dengan istilah Kaizen. Proses ini tidak hanya sekadar teknik manajerial, tetapi juga harus dihayati dan diinternalisasi dengan penuh komitmen melalui etos Ihsan, yang menekankan pada kualitas dan keunggulan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, Budaya Mutu PAI bukan hanya sekadar upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang utuh dari setiap individu, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap lulusan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan emosional yang baik dan spiritualitas yang mendalam, yang akan menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Sebagai bagian dari proses ini, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip Kaizen dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Hal ini mencakup evaluasi yang berkelanjutan terhadap metode pengajaran, kurikulum, serta lingkungan belajar yang ada, agar selalu dapat beradaptasi dan memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang. Dengan demikian, Budaya Mutu dalam PAI akan selalu relevan dan efektif dalam menciptakan Insan Kamil yang diharapkan.

Melalui upaya ini, diharapkan bahwa setiap lulusan PAI tidak hanya menjadi individu yang unggul dalam bidang akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat, dengan membawa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan kata lain, Budaya Mutu PAI berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermartabat dan berakhlak mulia. (Ardaini et al., 2025).

3. Perbedaan Temuan Penelitian dengan Literatur Sebelumnya

Penelitian ini memposisikan Budaya Mutu PAI secara distingtif dari kajian manajemen mutu konvensional dan beberapa studi PAI sebelumnya. Delapan poin utama perbedaan tersebut adalah:

No.	Fokus Penelitian Ini (Budaya Mutu Ihsan PAI)	Distingsi dengan Temuan Sebelumnya	Referensi Perbandingan
1.	Dasar Filosofis Transendental ( <i>Ihsan</i> )	Temuan ini menempatkan Ihsan sebagai prinsip inti yang mengarahkan seluruh proses organisasi, bukan sekadar nilai tambahan. Orientasi bukan hanya <i>customer satisfaction</i> tetapi <i>spiritual accountability</i> .	Ardaini et al. (2025) menekankan TQM-Ihsan, berbeda dengan Ghafur (2016) yang lebih fokus pada fungsi Dewan Guru konvensional.
2.	Peran Guru sebagai <i>Uswah Hasanah</i>	Guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi harus	Fadilah (2024) meneliti guru sebagai agen perubahan karakter. Ini

		<b>memanifestasikan</b> teladan moral sebagai metode pembelajaran utama.	melampaui fokus Qodri (2020) yang hanya pada evaluasi kinerja guru PAI berbasis indikator formal.
3.	<b>Tuntutan Mutu Anti-Kerusakan</b>	Mutu diperluas hingga dimensi <b>sosial-politik</b> , mencakup edukasi pencegahan korupsi, kejujuran akademik, dan tata kelola yang transparan.	Aziz (2021) menekankan amanah dan integritas. Lukman (2023) secara eksplisit membahas kontribusi PAI dalam karakter anti-korupsi, memperluas konsep mutu di luar akademik murni.
4.	<b>Keseimbangan Kurikulum (Al-Muhafazhah)</b>	Inovasi kurikulum dan adopsi digital (Febriani et al., 2025) harus diimbangi dengan kaidah mempertahankan tradisi baik (Cahyono, 2019), mencegah <i>westernisasi</i> kurikulum.	Perbedaan dalam keseimbangan: Hidayat (2023) fokus pada tantangan digitalisasi PAI. Penelitian ini memberi kerangka kaidah <i>fiqh (al-muhafazhah)</i> sebagai filter etis.
5.	<b>Fokus Kepemimpinan Berbasis Ihsan</b>	Kepemimpinan kepala sekolah harus berbasis <i>Ihsan</i> dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menekankan kualitas pribadi pemimpin sebagai sumber mutu.	Ihsan (2022) merumuskan konsep ini. Sementara Alfianti (2022) berfokus pada kepemimpinan profetik (yang serupa, namun Ihsan lebih menekankan keindahan dan kesempurnaan perbuatan).
6.	<b>Implementasi Shura dalam Sistem Mutu</b>	Penelitian ini menyoroti pentingnya musyawarah ( <i>shura</i> ) dalam proses perbaikan mutu berkelanjutan ( <i>PDCA</i> ), memastikan partisipasi total dan pengambilan keputusan yang adil.	Latif (2019) mengkaji prinsip <i>shura</i> dalam manajemen. Ini memperluas aplikasi <i>shura</i> sebagai teknik manajerial untuk mencapai keadilan ( <i>tawazun</i> ) dalam TQM, yang kurang dieksplorasi oleh Rofiq (2019).
7.	<b>Peningkatan Mutu SDM dengan Tazkiyatun Nafs</b>	Peningkatan mutu profesionalisme guru (Ibrahim, 2024) diintegrasikan dengan aspek <i>tazkiyatun nafs</i> (penyucian jiwa), yang merupakan dimensi spiritual mutlak.	Model Budiman (2018) fokus pada sertifikasi profesi. Temuan ini menyarankan bahwa sertifikasi harus ditopang oleh kualitas spiritual ( <i>Ihsan</i> ) sebagai landasan etos kerja.
8.	<b>Perluasan Kriteria Evaluasi Holistik</b>	Evaluasi mutu tidak hanya pada hasil akademik (kognitif), tetapi wajib mencakup sikap afektif (spiritualitas, etika) dan observasi perilaku sehari-hari secara sistematis.	Darwis (2018) mendorong evaluasi holistik. Khoiroh (2025) secara spesifik mengaitkan evaluasi dengan TQM-Ihsan, melampaui evaluasi standar

			konvensional di banyak penelitian TQM pendidikan.
--	--	--	---

#### 4. Implikasi dan Kontribusi Temuan Penelitian

Temuan mengenai Budaya Mutu PAI berbasis Ihsan ini memberikan implikasi dan kontribusi penting:

##### a. Implikasi Praktis (Peta Jalan Implementasi):

Penelitian yang dilakukan ini memberikan suatu peta jalan yang bisa langsung diterapkan oleh berbagai Lembaga Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kepala sekolah diharapkan untuk mengubah fokus mereka dari sekadar kepatuhan terhadap aspek-aspek administrasi menjadi suatu visi yang lebih mendalam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kualitas yang berbasis pada Ihsan (Basri & Hasan, 2020). Sementara itu, bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini membawa implikasi yang signifikan, yaitu perlunya penekanan pada proses pembiasaan diri (habitulasi) yang berfungsi sebagai teladan yang baik (uswah hasanah) dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. (Syahroni, 2018; Nurlatifah, 2024). Contohnya: kedisiplinan guru adalah manifestasi Ihsan, bukan sekadar kepatuhan pada aturan.

##### b. Kontribusi Teoritis (Model TQM Spiritual):

Teks yang Anda berikan menyatakan bahwa penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan dan pengembangan dalam bidang disiplin ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Ihsan yang merupakan konsep moral dan spiritual dalam Islam, serta penerapan Total Quality Management (TQM) yang berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dalam organisasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pada literatur yang ada, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan antara prinsip-prinsip Islam dengan praktik manajerial yang efektif dan efisien dalam konteks pendidikan.

Integrasi antara nilai Ihsan dan TQM diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, di mana para pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi dalam suasana yang positif dan produktif. Pendekatan ini berpotensi untuk menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga berlandaskan pada etika dan moral yang kuat, yang merupakan esensi dari pendidikan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berharga dalam pengembangan teori dan praktik Manajemen Pendidikan Islam, serta memperkuat posisi disiplin ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul berbagai rekomendasi dan strategi implementasi yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas manajemen dan hasil pendidikan. Dengan memadukan nilai-nilai spiritual dan pendekatan manajerial modern, penelitian ini berupaya untuk menciptakan sinergi yang dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Islam, serta mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam saat ini, dan diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan untuk terus berinovasi dan berkolaborasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur. (Sujarwo et al., 2025; Haq et al., 2025), Penelitian yang dilakukan dalam studi ini memperkenalkan suatu Model TQM Spiritual sebagai sebuah alternatif dan perbaikan terhadap pendekatan TQM yang bersifat konvensional.

Dalam model ini, ditekankan bahwa elemen-elemen yang berkaitan dengan keimanan dan moralitas memiliki peran yang sangat penting dan menjadi penentu utama dalam mencapai kualitas yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tidak hanya ditentukan oleh prosedur yang diterapkan dan metrik yang diukur, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual dan etika yang dipegang oleh individu dan organisasi. Dengan demikian, Model TQM Spiritual ini berusaha untuk mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dan moral dalam kerangka kerja manajemen kualitas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik dan berkelanjutan. (Maimunah, 2018).

#### 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, sebagai studi kepustakaan yang mendalam, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

##### a. Keterbatasan Metodologis:

Temuan ini bersifat konseptual-normatif-teoritis (Apiyani, 2025). Meskipun argumen dibangun di atas landasan filosofis yang kuat dan didukung oleh studi-studi kasus terdahulu (Malik, 2022), konsep Budaya Mutu PAI berbasis Ihsan ini belum diuji secara empiris-kuantitatif di lapangan. Penelitian tidak mengukur gap antara idealisme Ihsan dengan realita operasional guru PAI (Ibrahim, 2024).

##### b. Keterbatasan Posisi (Operasionalisasi Nilai):

Penelitian ini tidak memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai mekanisme yang terperinci terkait dengan cara mengatasi potensi resistensi budaya atau kesenjangan budaya ketika nilai-nilai transendental, yang dalam konteks ini diartikan sebagai Ihsan, diimplementasikan dalam bentuk prosedur harian yang dapat diukur. Sebagai contoh, terdapat pertanyaan mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengukur tingkat keikhlasan seorang guru, atau sejauh mana prinsip anti-kerusakan dapat terinternalisasi dalam diri individu tanpa menimbulkan praktik yang hanya bersifat lip service.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pengukuran keikhlasan dan internalisasi nilai-nilai tersebut bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil pengukuran, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial di mana individu tersebut berada. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan metode yang efektif dalam mengukur aspek-aspek ini secara akurat dan objektif.

Selain itu, tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai transendental dalam praktik sehari-hari juga mencakup bagaimana cara membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam di antara para pendidik dan peserta didik. Hal ini memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif, di mana semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa nilai-nilai yang diusung dapat terinternalisasi dengan baik dan tidak hanya menjadi retorika belaka, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi diskusi lebih lanjut mengenai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini, serta bagaimana cara menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai transendental dalam konteks pendidikan. Penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan praktis tentang bagaimana mengatasi resistensi budaya dan mengukur keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. (Nur, 2017).

#### 6. Kebutuhan Lebih Lanjut/Area untuk Penelitian atau Pengembangan Ide

Berdasarkan temuan dan keterbatasan, terdapat tiga agenda utama untuk penelitian dan pengembangan ide lebih lanjut:

##### a. Uji Efektivitas Model (Riset Eksperimental):

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan berbagai pendekatan dalam manajemen mutu di lembaga pendidikan, sangat penting untuk melaksanakan penelitian yang bersifat studi kasus multi-situs atau riset eksperimental. Penelitian ini harus bertujuan untuk membandingkan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan Total Quality Management (TQM) secara konvensional dengan lembaga yang menerapkan Model Budaya Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada prinsip ihsan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diukur perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk hasil spiritual, pencapaian akademik, serta integritas yang dimiliki oleh para lulusan dari kedua jenis lembaga tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai efektivitas masing-masing pendekatan, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan praktik di bidang pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana budaya mutu yang berbeda dapat mempengaruhi hasil pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, termasuk pengelola lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, serta masyarakat luas yang peduli terhadap kualitas pendidikan.

Dengan demikian, penelitian yang komprehensif dan sistematis ini akan menjadi langkah awal yang signifikan dalam mengeksplorasi perbedaan yang ada, serta memberikan rekomendasi yang berbasis pada data dan fakta untuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. (Adib, 2023).

#### b. Pengembangan Instrumen Evaluasi Holistik:

Area yang sangat penting dalam konteks ini adalah proses pengembangan alat evaluasi yang tidak hanya valid tetapi juga dapat diandalkan. Dalam upaya untuk mencapai hasil yang optimal dalam evaluasi, penting bagi kita untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan akurat. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur konsep yang dimaksud, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh dari penggunaan instrumen tersebut dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang memenuhi kedua kriteria ini menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Proses ini tidak hanya melibatkan perancangan dan pengujian instrumen, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan tujuan evaluasi itu sendiri. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa alat evaluasi yang dikembangkan akan memberikan informasi yang berguna dan relevan bagi para pemangku kepentingan. (Qomaruddin, 2016).

Instrumen yang dimaksud seharusnya memiliki kemampuan untuk melakukan pengukuran terhadap ranah afektif dan spiritual dengan cara yang objektif. Salah satu contohnya adalah melalui penggunaan skala yang dapat menilai perilaku Ihsan yang ditunjukkan oleh para guru. Selain itu, instrumen ini juga dapat mencakup alat observasi yang bertujuan untuk menilai tingkat kepatuhan moral yang ditunjukkan oleh siswa. Dengan demikian, penting bagi instrumen ini untuk dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan dalam menilai aspek-aspek tersebut. (Darwis, 2018), dan self-assessment integritas, Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang dapat mempertahankan prinsip-prinsip etika dan moral dalam tindakan serta keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa integritas bukan hanya sekadar tentang kejujuran, tetapi juga mencakup konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian diri ini dapat dilakukan dengan cara merenungkan berbagai aspek dari tindakan dan keputusan yang telah diambil, serta mempertimbangkan apakah semua itu sejalan dengan standar integritas yang diharapkan. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap situasi-situasi yang pernah dihadapi dan bagaimana respons yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dianut.

Selain itu, penting untuk melibatkan umpan balik dari orang lain sebagai bagian dari proses penilaian diri ini. Pendapat dan perspektif orang lain dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, penilaian diri terhadap integritas bukan hanya merupakan kegiatan introspektif, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang dapat memperkaya pemahaman tentang diri sendiri.

Akhirnya, penilaian diri ini diharapkan dapat mendorong individu untuk terus berupaya meningkatkan integritas pribadi, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Melalui proses ini, diharapkan individu mampu mengembangkan karakter yang kuat dan dapat diandalkan, serta mampu menghadapi tantangan dengan prinsip yang teguh.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, penilaian diri terhadap integritas menjadi suatu proses yang kompleks namun sangat penting untuk pengembangan pribadi yang berkelanjutan. (Akin & Mardiah, 2025).

#### c. Studi Mekanisme Sinergi Keluarga-Sekolah:

Penelitian yang akan datang seharusnya mengarahkan perhatian dan fokusnya pada pengembangan model-model yang menekankan sinergi serta kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan terintegrasi, di mana setiap elemen memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses belajar mengajar. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin antara ketiga entitas ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat hubungan ini, sehingga sinergi yang dihasilkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. (Jannah, 2021). Hal ini sangat relevan, terutama dalam konteks pemanfaatan media digital serta penerapan etika yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat, terutama di luar lingkungan pendidikan formal seperti sekolah.

Pentingnya aspek ini tidak dapat diabaikan, mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini. Media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian, cara kita membentuk karakter individu harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga harus berlanjut di luar sekolah, di mana individu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terinternalisasi dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang etika dalam menggunakan media digital dan bagaimana hal tersebut berdampak pada hubungan sosial kita. Dengan demikian, upaya untuk membentuk Insan Kamil yang seutuhnya harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk perkembangan teknologi dan etika sosial, agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan dan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. (Rusyanti et al., 2025).

### **Kriteria dan Budaya Sekolah Bermutu**

Mengacu pada kriteria Baldrige dan pendapat Edward Sallis, sekolah yang bermutu memiliki fokus utama pada kepuasan pelanggan, baik pelanggan primer (siswa), sekunder (orang tua/pemerintah), maupun tersier (masyarakat/dunia kerja) 14. Ciri khas sekolah bermutu meliputi: 1) Fokus pada pencegahan masalah (bekerja benar sejak awal). 2) Investasi pada sumber daya manusia. 3) Strategi pencapaian kualitas yang terencana. 4) Pengelolaan keluhan sebagai umpan balik perbaikan.

Budaya sekolah sendiri didefinisikan sebagai seperangkat asumsi dasar, nilai, norma, dan keyakinan yang dianut bersama untuk mengarahkan perilaku organisasi. Budaya ini dapat terwujud dalam berbagai tingkatan, mulai dari *artifak* (fisik/tampak), norma tertulis, hingga asumsi dasar yang tidak terucapkan namun diyakini kuat oleh anggota organisasi. Sekolah yang adaptif dan fleksibel dengan fokus eksternal cenderung memiliki budaya adaptif yang kuat, yang sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman. (Anwar, t.t.)

### **Implementasi Budaya Mutu dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi budaya mutu dalam PAI menuntut pendekatan yang sistematis, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

#### **1. Perencanaan dan Kurikulum yang Adaptif**

Tahap perencanaan merupakan aspek yang sangat krusial dan menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk merancang suatu pembelajaran yang tidak hanya jelas dan terarah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Selain itu, rancangan tersebut harus sejalan dengan standar yang ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku.

Ketika menyusun kurikulum, sangat penting untuk menerapkan prinsip *tajdid*, yang berarti pembaharuan. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk melakukan inovasi dalam dunia pendidikan agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Namun, dalam melakukan inovasi tersebut, guru tetap harus berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*. Prinsip ini mengajarkan kita untuk menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lama yang baik, sekaligus membuka diri untuk menerima dan mengadopsi ide-ide baru yang lebih baik dan lebih relevan dengan konteks zaman sekarang.

Dengan demikian, proses perencanaan yang baik akan menciptakan suatu kerangka kerja yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang telah terbukti baik dengan inovasi yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

#### **2. Inovasi Metode dan Pemanfaatan Teknologi**

Pembelajaran PAI sering kali terjebak pada stigma statis dan hafalan semata. Budaya mutu menuntut transformasi metode pembelajaran menjadi lebih dinamis, kontekstual, dan integratif. Contoh konkretnya adalah:

- a. Kontekstualisasi Materi: Mengaitkan materi zakat dengan pemberdayaan ekonomi umat, atau materi akhlak dengan etika bermedia sosial.
- b. Digitalisasi: Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, dan platform *e-learning* untuk menarik minat generasi muda yang lekat dengan teknologi.
- c. Student Centered Learning: Mengubah paradigma dari berpusat pada guru menjadi keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan pemecahan masalah (Mulyasa, 2025).

#### **7. Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)**

Salah satu elemen yang membedakan budaya mutu pendidikan Islam terletak pada peran yang dimainkan oleh para guru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), posisi guru tidak hanya terbatas pada perannya sebagai penyampai atau fasilitator

pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai teladan dalam perilaku yang baik. Proses penanaman nilai-nilai agama akan lebih berhasil dan efektif apabila dilakukan melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru, dibandingkan hanya mengandalkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Oleh karena itu, sangat penting bagi para guru untuk menunjukkan integritas, disiplin, serta akhlak yang mulia dalam setiap interaksi yang mereka lakukan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik, sehingga siswa dapat melihat dan meniru perilaku positif yang diharapkan.

#### 8. Evaluasi Menyeluruh (Holistik)

Budaya mutu mensyaratkan evaluasi yang tidak parsial. Penilaian dalam PAI harus mencakup tiga ranah:

- a. Kognitif: Pemahaman teori dan hafalan.
- b. Afektif: Sikap sosial dan spiritual.
- c. Psikomotorik: Praktik ibadah dan perilaku keseharian.

Bentuk evaluasi dapat beragam, mulai dari tes tulis hingga observasi langsung terhadap praktik ibadah siswa seperti shalat berjamaah dan tadarus.

### **Dampak Budaya Mutu Terhadap Ekosistem Pendidikan Agama Islam**

Penerapan budaya mutu memberikan dampak sistemik yang positif bagi seluruh komponen pendidikan.

#### 1. Dampak terhadap Peserta Didik

Peserta didik merupakan pihak yang paling diuntungkan dalam proses pendidikan. Ketika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang efektif dan menyenangkan, hal ini akan berkontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman mereka dalam berbagai aspek secara menyeluruh. Selain itu, penerapan budaya mutu dalam pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter Islami yang ideal, yaitu insan kamil. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menunjukkan sikap yang santun dalam perilaku sehari-hari serta menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Lebih dari itu, motivasi belajar siswa menjadi semakin tinggi karena materi yang diajarkan disajikan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara apa yang dipelajari di sekolah dan pengalaman yang mereka hadapi di dunia luar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi mereka.

#### 2. Dampak terhadap Guru

Budaya kualitas dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan profesional para guru. Dalam konteks ini, budaya mutu berfungsi sebagai pendorong yang mendorong para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk terus melakukan pengembangan diri. Tuntutan yang semakin meningkat akan kreativitas serta inovasi dalam proses pembelajaran mengharuskan para guru untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mereka, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai pelatihan dan kegiatan penelitian. Melalui proses ini, guru-guru diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Selain itu, dengan adanya tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat, guru-guru PAI dituntut untuk menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap metode pengajaran yang modern. Mereka perlu mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran yang mereka gunakan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif. Dalam hal ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan alat dan sumber daya digital menjadi sangat penting, karena hal tersebut dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan kata lain, budaya mutu bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang mendorong guru untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Melalui upaya ini, diharapkan para guru PAI

dapat mencapai standar profesionalisme yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

### 3. Dampak terhadap Lembaga Pendidikan

Sekolah yang mengimplementasikan budaya mutu akan menciptakan suasana akademik yang unik dan khas, yang ditandai dengan nilai-nilai religius, disiplin yang tinggi, serta tujuan yang jelas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan kajian rutin, bukan hanya menjadi sekadar ritual belaka, melainkan telah menjadi bagian dari sistem yang terstruktur dan terlembaga dengan baik. Dengan adanya sistem ini, secara otomatis akan berdampak positif terhadap citra atau branding sekolah di mata masyarakat. Sekolah tersebut akan dipandang sebagai lembaga yang memiliki kredibilitas tinggi dalam hal pendidikan karakter, sehingga mampu menarik perhatian dan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat luas.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa penerapan budaya mutu tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga mencakup pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang baik. Suasana yang religius dan disiplin ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik dari segi akademis maupun karakter.

Lebih jauh lagi, dengan adanya kegiatan keagamaan yang terprogram dan terjadwal, siswa akan terbiasa dengan praktik-praktik baik yang dapat membentuk kebiasaan positif. Ini juga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang berkomitmen dalam membangun karakter dan moralitas siswa.

Oleh karena itu, penerapan budaya mutu dalam pendidikan sangatlah penting dan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Sekolah yang berhasil dalam menciptakan iklim akademik yang religius, disiplin, dan terarah akan mampu membangun reputasi yang kuat di masyarakat, serta menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

### 4. Dampak terhadap Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Budaya mutu memperkuat sinergi tri-sentra pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Orang tua dilibatkan secara aktif dalam memantau perkembangan akhlak anak di rumah, sementara masyarakat menjadi mitra dalam penanaman nilai sosial. Kolaborasi ini memastikan adanya kesinambungan pendidikan agama di dalam dan di luar sekolah. (Hardianto, 2015)

## KESIMPULAN

Konsep Integratif: Budaya mutu dalam Pendidikan Agama Islam bukan sekadar strategi manajerial teknis, melainkan sebuah kerangka kerja menyeluruh yang memadukan standar kualitas modern dengan nilai-nilai Islam (*Ihsan*). Hal ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang relevan, adaptif, namun tetap memegang teguh prinsip syariah. Implementasi Holistik: Penerapan budaya mutu dalam PAI mencakup aspek perencanaan yang matang, inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual, peran vital keteladanan guru, serta sistem evaluasi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dampak Positif yang Luas: Budaya mutu terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas lulusan yang berkarakter, memacu profesionalisme guru, membangun iklim sekolah yang religius, serta mempererat sinergi antara sekolah dan masyarakat. Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat komitmen pimpinan (kepala sekolah) dalam

membangun visi mutu, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi pembelajaran terkini.

## REFERENSI

- Adib, M. (2023). Total Quality Management (TQM) Berbasis Pesantren dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Anwar, S. (t.t.). Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyyah Negeri se-Kota Bandar Lampung. *media.neliti.com*.
- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Tafsir Hadis: Studi terhadap Hadis tentang Ihsan dan Implementasinya dalam Pembinaan Karakter. *Jurnal Educational P4I*, 4(2).
- Alfianti, E. (2022). Peran Kepemimpinan Profetik dalam Membentuk Budaya Mutu Akademik di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 178-195.
- Apiyani, A. (2025). Pengembangan Model Manajemen Mutu Pendidikan Madrasah: Studi Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 238-249.
- Ardaini, A., Sasmita, D., Zahara, R., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 347-355.
- Aziz, A. (2021). Konsep Amanah dan Integritas dalam Standar Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 201-215.
- Basri, M. I., & Hasan, F. (2020). Model Implementasi Ihsan dalam Pelayanan Akademik di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 77-92.
- Budiman, A. (2018). Model Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Melalui Sertifikasi Profesi Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 5(3), 180-195.
- Cahyono, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Nilai Al-Muhafazhah 'Ala Al-Qadim Ash-Shalih. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 120-135.
- Darwis, R. (2018). Evaluasi Mutu Pendidikan Islam: Menuju Penilaian Holistik Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 50-65.
- Fadilah, S. (2024). Guru PAI Sebagai Agen Perubahan Karakter: Studi Kasus Penerapan Uswah Hasanah di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 11(1), 1-18.
- Febriani, A. A., Sarputra, D. W., Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Teknologi: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Fitriani, N. (2017). Analisis Komparatif TQM Barat dan Konsep Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Komparatif Pendidikan*, 4(1), 1-15.
- Ghafur, A. (2016). Optimalisasi Peran Dewan Guru dalam Implementasi Budaya Mutu Ihsan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(2), 105-120.
- Haq, M. Z. D., Syakirah, R. D., Rahman, D. S., & Affandi, N. (2025). Strategi Pengelolaan Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam Sistem Pendidikan Islam Modern. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 219-242.
- Hardianto, R. (2015). Dimensi Spiritual dalam Total Quality Management Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 201-215.
- Hardianto, R. (2015). Dimensi Spiritual dalam Total Quality Management Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 201-215.
- Hidayat, A. (2023). Digitalisasi Pembelajaran PAI: Tantangan dan Strategi Mempertahankan Nilai Tradisional. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 301-315.
- Ibrahim, B. (2024). Penguatan Etos Kerja Guru PAI Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 13(1), 40-55.

- Ihsan, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berbasis Ihsan dalam Menciptakan Budaya Mutu. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(4), 450-465.
- Jannah, M. (2021). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 15(2), 110-125.
- Khoiroh, U. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Total Quality Management: Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas untuk Optimalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 79-86.
- Larasati, P. (2019). Konsep Anti-Kerusakan dalam Kurikulum PAI: Studi Analisis Kebijakan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 12(2), 150-165.
- Latif, A. (2019). Implementasi Prinsip Shura dalam Pengambilan Keputusan Mutu di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 4(2), 150-165.
- Lukman, H. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anti-Korupsi Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 6(2), 110-125.
- Maimunah, S. (2018). Urgensi Tawakal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Perspektif Total Quality Management. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 11(3), 280-295.
- Malik, J. (2022). Budaya Sekolah Islami dan Kualitas Akademik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(4), 320-335.
- Nur, H. (2017). Strategi PAI dalam Menangkal Budaya Anti-Korupsi dan Anti-Kerusakan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 6(1), 30-45.
- Nurlatifah, S. K. (2024). Penerapan Metode Uswah Hasanah oleh Guru PAI untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMP Kartika XIX-2. [Skripsi/Tesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Qodri, M. (2020). Evaluasi Kinerja Guru PAI Berdasarkan Prinsip Uswah Hasanah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 1-15.
- Qomaruddin, A. (2016). Peran Komite Sekolah Berbasis Nilai Islam dalam Pengawasan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(4), 390-405.
- Rahman, F. (2015). Konsep Insan Kamil sebagai Output Budaya Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 8(2), 101-115.
- Rofiq, A. (2019). Peran Komunikasi Organisasi Islami dalam Membangun Budaya Mutu Madrasah. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(2), 170-185.
- Rusyianti, D., Hakim, L., & Muhibin, N. A. (2025). Strategi Media Pembelajaran PAI Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Era Digital Abad 21. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3).
- Sari, D. (2021). Peran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mendorong Kreativitas Guru PAI Berbasis Ihsan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(4), 300-315.
- Sujarwo, A., Ali, I., Kenedi, A., & Ma'rup. (2025). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Islam. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(2).
- Syadda, A. (2021). Budaya Mutu Pendidikan Islam," Salimiya. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 2, no. 1, 48.
- Syafi'i, M. (2024). Integrasi TQM dan Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah di Era Global. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 55-70.
- Syahroni, I. (2018). Efektivitas Model Pembiasaan Diri (Habituation) dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 301-315.
- Wahidi, R., & Syahidin. (2024). Model Pembelajaran Uswah Hasanah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 1-24.